

PERUBAHAN BENTANG ALAM BERDAMPAK PADA PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DAN KELESTARIAN BIODIVERSITY PADA PROYEK BENDUNGAN BENER PURWOREJO

Heldi Prasetya¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Negeri Semarang

e-mail: heldipras@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The dam is one of the government's national strategic projects. The process of building a dam project definitely has many pros and cons in its completion. Especially the Bener dam, Purworejo district, which has received a lot of criticism from the local community. The purpose of writing this article is to understand the impacts caused by the construction of a true dam, explain what factors cause the loss of potential natural resources and livelihoods of residents around the true dam construction project, and provide solutions and efforts to resolve problems resulting from the construction of a true dam. This research uses descriptive literature research with a qualitative approach. The results of this research show that the loss of biodiversity is due to the conversion of land into dams, the loss of artesian springs causing residents to experience a clean water crisis, as well as the loss of people's livelihoods due to stone mining for dam materials in residents' plantation areas.

Keywords : *Dams, Environment, Development, Sustainability*

ABSTRAK

Bendungan merupakan salah satu proyek strategis nasional dari pemerintah. Proses pembangunan proyek bendungan pasti terdapat banyak sekali pro dan kontra dalam penyelesaiannya. Terutama bendungan bener, kabupaten purworejo yang menuai banyak kritikan dari masyarakat setempat. Tujuan penulisan artikel ini mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya pembangunan bendungan bener, menjelaskan faktor apa saja yang menyebabkan hilangnya potensi sumber daya alam dan mata pencaharian penduduk sekitar proyek pembangunan bendungan bener, dan memberikan solusi serta upaya penyelesaian masalah akibat pembangunan bendungan bener. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hilangnya keanekaragaman hayati dikarenakan pengalihfungsian lahan menjadi bendungan, hilangnya sumber mata air artesis menyebabkan warga mengalami krisis air bersih, serta hilangnya mata pencaharian penduduk akibat adanya penambangan batu untuk material bendungan di wilayah perkebunan warga.

Kata Kunci : Bendungan, Lingkungan, Pembangunan, Kelestarian

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang berada pada iklim tropis dan merupakan salah satu negara berkembang yang ada di dunia yang mana tidak dapat dipisahkan dengan adanya SDA yang melimpah serta mata pencaharian penduduknya yang kebanyakan masih mengandalkan pada sektor pertanian. Iklim dan curah hujan yang sangat menunjang bagi sektor pertanian, perkebunan dan lain sebagainya membuat penduduk Indonesia masih bertahan akan mata pencaharian tersebut (Handoko & Runtunuwu, 2020; Suciantini, 2015). Keanekaragaman SDA yang ada juga tak luput dari faktor letak geografis Indonesia yang ada di daerah Khatulistiwa dengan iklim tropis. Berbagai cara dan upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat dalam memanfaatkan potensi Sumber Daya Alam yang ada sudah kerap dilakukan. Pemanfaatan-pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan pemerintah di bantu masyarakat merupakan salah satu upaya peningkatan ekonomi Bangsa Indonesia dan kesejahteraan penduduk. Pemerintah dengan berbagai program serta kebijakannya mencoba membenahi dan menata ulang tata ruang yang ada guna memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan SDA dalam mensejahterakan penduduknya.

Salah satu program pemerintah yang menjadi Proyek Strategis Nasional (PSN) yaitu adalah pembangunan- pembangunan fasilitas seperti Bendungan. Bendungan sendiri menurut Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan (DPUPR) adalah bangunan yang digunakan untuk meninggikan muka air sungai sampai ke ketinggian muka air yang diperlukan agar dapat mengairi dan mengalirkan air melalui saluran-saluran irigasi menuju petak-petak sawah penduduk, selain itu bendungan juga merupakan bangunan penahan aliran sungai yang bertujuan sebagai tempat cadangan air dikala musim kering. PSN telah digunakan oleh Pemerintah Presiden Joko Widodo sejak 2016 sebagai metode listing guna mendorong pembangunan ekonomi.¹ Melalui label sebagai PSN, sebuah proyek mendapatkan perlakuan istimewa baik di bidang perizinan maupun non-perizinan, karena dinilai memiliki nilai strategis dalam rangka mewujudkan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan di Indonesia (Wardana, 2022). PSN bendungan yang dilakukan oleh Presiden RI yaitu Joko Widodo juga merupakan upaya dalam membantu penduduk yang bermata pencaharian petani agar pasokan air dalam pertaniannya selalu tercukupi. Namun diantara berbagai manfaat yang ada pada Bendungan, PSN ini juga menimbulkan problematika yang berimplikasi pada sosio-spasial. Masalah Sosio-spasial yang terjadi adalah pada region atau wilayah yang akan dibangun atau dijadikan wilayah Bendungan, tidak hanya wilayah yang dijadikan Bendungan namun juga wilayah sekitar atau lainnya yang di eksploitasi lingkungan guna membangun Bendungan tersebut dengan adanya eksploitasi yang begitu besar pasti akan menimbulkan masalah Sumber Daya Alam.

Permasalahan-permasalahan SDA akibat terekploitasi yaitu seperti hilangnya beberapa keanekaragaman SDA, rusaknya lingkungan, pencemaran lingkungan, serta bencana yang akan terjadi seperti longsor dan banjir (Octavian et al., 2022; Salsabil et al., 2024).. Sedangkan masalah sosial yang ditimbulkan dari adanya pembangunan Bendungan tersebut yaitu aktivitas mata pencaharian penduduk

disekitaran proyek pembangunan atau diwilayah proyek pembangunan Bendungan akan menghilang, yang kemudian membuat penduduk terpaksa harus beralih dan mencari mata pencaharian baru.

Permasalahan mengenai sosio-spasial akibat dari pembangunan Bendungan, salah satu pembangunan Bendungan sebagai Proyek Strategis Nasional yaitu berada di Kabupaten Purworejo. Bendungan Bener Purworejo merupakan salah satu Proyek strategis nasional (selanjutnya disebut PSN) yang dicanangkan oleh pemerintah pusat di bawah pemerintahan Presiden Jokowi, hal ini sebagaimana termuat dalam Peraturan Presiden Nomor 56 Tahun 2018 tentang percepatan pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. Proyek ini diemban oleh Kementerian Pekerjaan umum dan Perumahan Rakyat (selanjutnyadisingkat PUPR) melalui Balai Besar Wilayah Sungai (BBSW) Serayu Opak Ditjen Sumber Daya Air (Anggraini, 2022). Bendungan ini tepatnya mencangkup beberapa desa seperti Desa Wadas dan Desa Guntur yang berada di Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Kabupaten Purworejo sendiri dilihat dari letak geografisnya Sebelah Utara Kabupaten Purworejo berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo dan Magelang dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kebumen dan sebelah timur berbatasan dengan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya Kabupaten Kulonprogo. Kabupaten Purworejo juga dilalui gugusan pegunungan menoreh di bagian Utara sampai ke timur. Dilihat dari letak geografisnya Kabupaten ini merupakan kabupaten yang wilayahnya memiliki bentang alam berupa pegunungan, dataran rendah, dan pantai. Dengan bentang alam yang sedemikian rupa Sumber Daya Alam yang ada di Purworejo dapat dikatakan hampir di setiap daerah memiliki potensi Sumber Daya Alam, seperti di gugusan pegunungan menoreh Desa Wadas yang mata pencaharianya berupa petani dan berkebun. Namun seiring dengan pembangunan PSN Bendungan Bener potensi yang ada di daerah sekitar lokasi pembangunan potensi SDAny terancam sehingga menimbulkan permasalahan dan konflik.

Berbagai permasalahan tersebut artikel penelitian ini dilakukan guna mengkaji terkait hilangnya Sumber Daya Alam dan mata pencaharian penduduk yang terdampak pembangaunan Bendungan, selain itu artikel penelitian ini berusaha untuk memberikan solusi pemecahan masalah dari permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan dari berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang mana dalam pengumpulan datanya berupa kata-kata tertulis atau dari ucapan lisan orang-orang yang menjadi subjek observasi penelitian. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dapat di definisikan bahwa bentuk penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran

mengenai fenomena yang sedang di teliti baik fenomena secara alamiah maupun fenomena hasil rekayasa manusia.

Pada penelitian ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari pembangunan Bendungan Bener, Purworejo terhadap lingkungan sekitar dan mendeskripsikan bagaimana perubahan bentang alam yang awalnya sebuah lahan pertanian menjadi perairan yang kemudian dikaitkan dengan perubahan mata pencaharian masyarakat setempat. Tidak hanya bentang alam pada lahan yang hanya menjadi perairan saja namun penelitian ini mencoba mendeskripsikan kerusakan lingkungan yang menyebabkan perubahan bentang alam dikarenakan adanya aktivitas Quarry atau penambangan terbuka yang ada di sekitar lokasi pembangunan Bendungan Bener.

Sumber data sekunder berupa data-data dari BPS Pemkab Purworejo, dari jurnal-jurnal penelitian mengenai Bendungan Bener, selain itu data sekunder diambil dari web atau laman resmi pemerintah Kabupaten Purworejo, serta referensi dari internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, dalam pelaksanaannya teknik dokumentasi, peneliti akan mengobservasi dan menyelidiki semua hal tertulis baik itu buku, majalah, dokumen, undang-undang, dan lain sebagainya. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat menggali data-data mengenai luas pengalih fungsian lahan, lokasi penambangan terbuka, data mata pencaharian penduduk pada desa-desa terdampak pembangunan. Adapun metode yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini antara lain sebagai berikut:

a) Studi Literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data berupa pemahaman dan penelitian terhadap buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan terhadap penelitian ini dan bisa menjadi pendukung dalam penelitian tersebut.

b) Library Research

Library Research atau dapat diartikan penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dan informasi berbantuan pada macam-macam aspek yang ada dalam ruangan kepustakaan seperti buk, artikel ilmiah, jurnal, dokumen, catatatn penting dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Pembangunan Bendungan Terhadap Lingkungan dan Penduduk

Pembangunan fasilitas bendungan merupakan salah satu upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan akan pasokan sumber air oleh karena itu manusia dari waktu ke waktu mulai melakukan atau membangun Bendungan untuk membuat sebuah danau buatan pada suatu lahan tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa perairan yang terbendung akibat fasilitas bendungan merupakan sebuah waduk sebagai akibat aktivitas manusia menghalangi laju aliran sungai dengan membuat DAM (Widiyati, 2007). Tujuan dari pembuatan waduk dipastikan memiliki dampak positif seperti sumber irigasi pertanian, pengendalian banjir, pembangkit listrik tenaga

air, bahkan wisata. Namun di sisi lain dalam pembangunan Bendungan memiliki dampak negatif bagi lingkungan alam yaitu salah satunya seperti hilangnya keanekaragaman hayati seperti hilangnya SDA yang meliputi hamparan hutan sumber dimana plasma nutfah tumbuhan berada, selain itu berubahnya lingkungan hutan menjadi perairan membuat habitat hewan rusak sehingga hewan kehilangan habitatnya (Widiyati, 2007).

Dengan adanya pembangunan Bendungan di Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) yang sudah ditetapkan oleh Perpres No.56 Tahun 2013 tentang perubahan atas Perpres No.24 Tahun 2010, yang disusul dengan Surat Keputusan Gubernur Jateng No.590/41/2018 tentang perizinan lokasi dari bendungan Bener yang mana dari peraturan-peraturan tersebut Pembangunan Bendungan ini membutuhkan luas lahan yang tidak sedikit yaitu seluas 500 hektar dan sekitar 7 desa di Kecamatan Bener terdampak pembangunan Bendungan tersebut adapun desa yang terdampak yaitu Wadas, Bener, Kedung Loteng, Laris, Limbangan, Guntur, Karangsari, dan Desa Kemiri di Kecamatan gebang. Menurut (Romli. 2004) bahwa adanya pembangunan bendungan berskala besar merupakan sebuah ancaman langsung bagi keanekaragaman hayati yang ada. Dalam perkataanya ia mencontohkan beberapa pembangunan berskala besar yang menenyapkan keanekaragaman hayati, antara lain dari bendungan tersebut adalah Bendungan Sardar Sarovar yang menenggelamkan 11.000 Hektar hutan dan bendungan Narmada Sagar yang menenggelamkan sampai 40.000 hektar hutan. Luas Bendungan Bener sendiri yang hanya 500 hektar bukan tidak mungkin terjadi hilangnya keanekaragaman hayati tersebut. Karena dengan pengalih fungsian lahan hutan menjadi perairan berarti juga sama saja merusak habitat fauna dan flora yang ada di wilayah tersebut. Apabila suatu keanekaragaman hayati yang ada di wilayah tersebut mengalami kepunahan maka akan mengganggu rantai ekosistem yang ada di daerah tersebut. Seperti yang dikatakan (Hidajat, 2021) dampak terhadap lingkungan yang sangat besar terutama pada kelangsungan lingkungan hidup, pertanian, perkebunan, hutan dan penambangan (quarry) dari material pembangunan bendungan bener seperti batuan andesit oleh warga dan masyarakat luas. Pelestarian flora dan fauna seperti burung Elang yang masih banyak di daerah perbukitan desa Wadas.

Selain berdampak bagi Biodiversity yang ada di wilayah pembangunan Bendungan Bener, ternyata Bendungan ini juga berdampak pada penduduk sekitar Pembangunan Bendungan. Dikutip dari web Purworejo24.com. (2021) bahwa warga keluhkan krisis air bersih hal ini dikarenakan banyak sumur-sumur artesis warga yang kering, hal tersebut membuat warga kesusahan dalam memenuhi kebutuhan air sehari-harinya. Pada Rabu 22 Desember 2021 diadakan audiensi bersama Ketua DPRD Kabupaten Purworejo yang mana Kepala Desa Guntur yang terdampak pembangunan tersebut mengatakan bahwa semenjak adanya pembangunan bendungan banyak sekali sumber mata air artesis yang kering.

Hilangnya sumber air yang ada di wilayah pembangunan dikarenakan adanya pengalihfungsian lahan terbuka hijau menjadi bangunan serta adanya eksploitasi besar-besaran pada pertambangan terbuka (quarry) yang mana dikutip dari walhi.or.id atau Wahana Lingkungan Hidup Indonesia bahwa Penambangan batu yang akan dijadikan sebagai bahan pembuatan Bendungan Bener rencananya akan dilakukan selama 30 bulan dengan cara penambangan dikeruk, diledakan, dan dibor hingga kedalaman 40 meter yang mana target dari penambangan ini yaitu 15,53 Juta meter kubik material batu. Selain itu dampak dari adanya penambangan batu ini berpotensi menimbulkan masalah lain berupa bencana kekeringan dan tanah longsor. Dampak lainnya yang ditimbulkan dari pembangunan Bendungan Bener yaitu hilangnya matapencaharian penduduk yang mana lokasi dari penambangan batu tersebut merupakan wilayah yang ditujukan sebagai perkebunan berupa cengkeh, kopi, aren, dan kakao. . Desa Wadas merupakan lokasi penambangan batu andesit sebagai material dalam pembangunan Bendungan Bener yang sudah direncanakan oleh pemerintah sejak 2013. Konflik kemudian terjadi antara warga melawan pemrakarsa proyek dalam hal ini Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Serayu Opak yang disebabkan oleh kekhawatiran warga atas dampak dari penambangan batuan andesit (Wardana, 2022).

B. Faktor Hilangnya SDA dan Mata Pencaharian Penduduk

Dampak yang ditimbulkan dari pembangunan Bendungan Bener di Kabupaten Purworejo salah satunya hilangnya Sumber Daya Alam berupa keanekaragaman hayati seperti cengkeh, kopi, kakao, aren dan sebagainya serta hilangnya mata pencaharian penduduk yang awalnya sebagai petani pasti disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Faktor tersebut menurut (Hidajat, 2021) pada lingkungan hidup pengambilan material untuk pembangunan bendungan Bener membuat hancur lahan pertanian yang tergenang, keragaman hayati yang hilang. Masalah kekeringan yang dialami warga di sekitar wilayah pembangunan dikarenakan adanya alihfungsi lahan berupa hutan yang tadinya sebagai daerah resapan air namun kini akan dijadikan sebagai perairan, selain itu pertambangan batu andesit di Desa Wadas juga menjadi penyebab warga mengalami kekeringan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Hilangnya SDA keanekaragaman hayati yang ada di wilayah pembangunan Bendungan Bener masih berkaitan dengan keringnya sumber mata air. Dikutip dari BPBD Bogor bpbd.bogorkab.go.id bahwa dampak terjadinya kekeringan akan menimbulkan dampak negatif lainnya yaitu sumber air bersih berkurang maka akan banyak flora dan fauna yang mati akibat kekurangan sumber air, dengan banyaknya flora yang mati akibat kekurangan air maka akan terjadi peningkatan polusi udara dikarenakan tidak ada flora yang akan memproses gas karbondioksida menjadi oksigen.

Masyarakat yang kehilangan mata pencahariaanya diakibatkan oleh pengalih fungsian lahan perkebunan menjadi lokasi penambangan batuan andesit sebagai bahan material pembangunan bendungan. Sehingga masyarakat yang awalnya bergantung pada hasil perkebunan berupa cengkeh,kopi, kakao, dan lain sebagainya kini kehilangan tempat mencari nafkahnnya sehingga masyarakat harus beralih pekerjaan yang tadinya sebagai petani kini harus mencari pekerjaan baru.

C. Solusi dan Upaya Menyelesaikan Masalah Pembangunan Bendungan

Masalah-masalah yang terjadi pada Proyek Pembangunan Bendungan Bener merupakan masalah vertikal antara rakyat dan pemegang kebijakan yaitu pemerintah. Adapun beberapa solusi yang dikeluarkan oleh Komisi DPRD III dikutip dari (Sibuea,2022) Komisi III DPR RI mengeluarkan 7 solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada pada pembangunan Bendungan Bener, antara lainn sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah baik Provinsi maupun Kabupaten diharapkan melakukan pendekatan dialogis untuk melakukan komunikasi dan sosialisasi lebih intens kepada warga dan masyarakat di lokasi pembangunan Bendungan Bener baik kepada warga yang setuju maupun belum setuju.
2. Pemerintah daerah, Badan Pertanahan Nasional dan Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak diharapkan dapat mengkaji, menghitung, dan mengevaluasi ulang akan keperluan dan kebutuha sumber batu sebagai bahan material pembangunan Bendungan.
3. Pemerintah daerah, BPN, dan Balai Besar Wilayah Sungai Serayu Opak dapat melakukan kembali pemertaan lokasi tanah yang sesuai dengan kebutuhan batu andesit
4. Balai Besar Wilayah Sungai Seray Opak agar dapat merealisasikan dan menetapkan lokasi jalan yang tidak mengganggu kegiatan warga dan tidak memberikanya kepada pihak ketiga
5. Meminta agar kepolisian daerah Jawa Tengah melakukan pendekatan dialogis dan humanis kepada warga masyarakat baik yang setuju maupun tidak setuju. Serta mengedepankan keadila restoratif dalam menjaga ketertiban keamanan masyarakat.
6. Meminta agar pemerintah segera melakukan ganti rugi terhadap warga yang terdampak pada lokasi PSN kemudian untuk yang sudah setuju bisa mengalihkan haknya secara cepat melalui keputusan menteri.
7. Komisi III DPR RI akan melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkelanjutan terhadap proses penyelesaian masalah sberdasarkan asas keadilan antara pemerintah dengan warga.

Diharapkan dengan solusi yang sudah di berikan oleh Komisi II DPR RI dapat membuat masalah yang terjadi di lokasi PSN Bendungan Bener Kabupaten Purworejo dapat teratasi dengan adil baik kepada pemerintah maupun warga. Dikarenakan kawasan pembangunan bendungan bener merupakan kawasan

terbuka hijau yang sangat subur selain menjadi daerah resapan air wilayah tersebut juga cocok untuk hasil perkebunan.

SIMPULAN

Pembangunan Bendungan Bener merupakan salah satu Proyek Strategis Nasional yang diharapkan dapat memberikan banyak dampak positif kepada masyarakat sekitar khususnya Kabupaten Purworejo. Namun kenyataannya pembangunan Bendungan ini membawa dampak negatif baik bagi lingkungan maupun bagi penduduk yang terdampak pembangunan maupun penduduk yang ada di sekitar lokasi pembangunan. Dampak negatif tersebut diantaranya adalah hilangnya keanekaragaman hayati yang ada di lokasi pembangunan dikarenakan alih fungsi lahan hutan terbuka hijau menjadi perairan selain itu dengan adanya penambangan batu andesit di Desa Wadas membuat lingkungan menjadi rusak dibuktikan dengan adanya keluhan dari warga bahwa sumber mata air warga mulai mengering dan hilang, sehingga warga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dikarenakan wilayah resapan air diubah menjadi lokasi tambang Quarry. Tidak hanya pada lingkungan namun dampak negatif juga dirasakan oleh warga dikarenakan mata pencaharian mereka yang semula merupakan petani cengkeh, kopi, kakao, aren dan lain sebagainya kini mereka tidak mempunyai lahan untuk digarap lagi dikarenakan lahan pertanian mereka berubah menjadi lokasi pertambangan batu andesit. Oleh karena itu berbagai solusi dan upaya dilakukan pemerintah sebagai upaya penanggulangan dan penyelesaian masalah yang ditimbulkan oleh pembangunan Bendungan. Solusi dan upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dari DPR RI Komisi III yaitu antara lain sebagai berikut pertama, melakukan pendekatan dialogis dan humanis kepada warga. Kedua ganti rugi yang layak seperti tanah pengganti yang mirip dengan kondisi tanah yang diambil. Ketiga mencari batuan andesit dari luar wilayah desa wadas dikarenakan desa wadas yang subur cocok untuk perkebunan. Keempat membatalkan rencana penambangan batu sebagai material Bendungan.

Saran peneliti kepada pemerintah dalam membuat Proyek harus tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan penduduk sekitarnya. Walaupun pembangunan akan memberikan dampak yang besar bagi masyarakat karena dapat mengaliri dan mengontrol debit air ketika mengalami musim hujan maupun musim kemarau. Namun tidak ada salahnya lingkungan sekitar yang kaya akan keanekaragaman hayati dan lahan yang subur karena Indonesia dikenal sebagai paru-paru dunia yang mana berarti Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan hutan terbuka hijau. Jika keberadaan lahan terbuka hijau dari waktu ke waktu terus dieksploitasi maka Indonesia akan terkena dampaknya di kemudian hari nanti. Selain itu pemerintah juga harus terus memperhatikan warga masyarakat yang terdampak dari pembangunan bendungan tersebut karena jika kesejahteraan masyarakat yang terdampak dari pembangunan tersebut lebih rendah dari pada sebelum adanya pembangunan maka akan menyebabkan masalah baru berupa kemiskinan, kesehatan dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Anggraini, R. M. (2022). Konflik Agraria Pembangunan Bendungan Bener Purworejo: Perspektif Yuridis Normatif. *El-Dusturie*, 1(1).
- Handoko, H., & Runtunuwu, E. (2020). Potensi sumber daya iklim dan curah hujan untuk keberlanjutan produktivitas tanaman pangan di Indonesia. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 14(1), 15–26.
- Hidajat, K. (2021). Kasus Desa Wadas Pembangunan Bendungan Bener Perspektif SDG's Desa. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 1(1), 1-8.
- Octavian, A., Marsetio, M., Hilmawan, A., & Rahman, R. (2022). Upaya perlindungan pesisir dan pulau-pulau kecil Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dari ancaman abrasi dan perubahan iklim. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 302–315.
- Romli, U. (2004). Kontroversi Bendungan Jaatigede. *Pikiran Rakyat*, 26 Maret 2004
- Salsabil, R., Wibowo, R. B., & Rahayu, R. (2024). Kerusakan ekosistem akibat penambangan pasir di kawasan Gunung Merapi Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, 5(1), 122–129.
- Sibuea, H. Y. (2022). Konflik Agraria Di Desa Wadas: Pertimbangan Solusi. *Info Singkat*, 14(4), 1-6
- Suciantini, S. (2015). Interaksi iklim terhadap pertumbuhan tanaman dan pemicu fenomena perubahan iklim global. *Jurnal Agroklimatologi*, 2(1), 21–29.
- Wardana, A. (2022). Geografi Hukum Proyek Strategis Nasional: Studi Kasus Bendungan Bener di Purworejo, Jawa Tengah. *Undang: Jurnal Hukum*, 5(1), 1-41.
- Widiyati, A. (2007). Dampak pembangunan waduk terhadap kelestarian biodiversity. *Media Akuakultur*, 2(2), 113-117.